

Ahmad Dahlan Abad 21: Menggagas Pembaharuan Pendidikan Abad ke-2 Muhammadiyah

Suyatno Suyatno

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

suyatno@pgsd.uad.ac.id

Received: May 14, 2023

Revised: June 15, 2023

Accepted: June 20, 2023

KATA KUNCI

Abad 21, Ahmad Dahlan, Islam berkemajuan, Pembaharuan pendidikan, Pendidikan Muhammadiyah

ABSTRAK

Artikel ini diawali dengan sebuah pertanyaan penting, andaikan Ahmad Dahlan hidup hari ini, gagasan pembaharuan pendidikan apa yang akan dilakukan. Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan sudah berusia lebih dari satu abad. Tantangan yang dihadapi oleh umat Islam juga berubah. Oleh karena itu, gagasan pembaharuan pendidikan Ahmad Dahlan juga harus senantiasa diperbaharui. Artikel ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan sebagai berikut: Pertama, tantangan apa saja yang dihadapi oleh pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah? Kedua, bagaimanakah gagasan pembaharuan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah? Berdasarkan analisis data terhadap sumber yang dikumpulkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah memiliki tantangan yang tidak sepenuhnya sama, dan juga tidak sepenuhnya berbeda, dengan tantangan yang dihadapi oleh Ahmad Dahlan semasa hidupnya. Keterbelakangan umat Islam dalam berbagai bidang, problem dikotomi pendidikan Islam, dan hegemoni budaya Barat merupakan tantangan yang serupa yang dihadapi oleh Ahmad Dahlan maupun pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah. Sementara itu, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, internasionalisasi, dan segenap isu-isu kemanusiaan global merupakan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut diperlukan gagasan-gagasan pembaharuan. Kontekstualisasi lima karakteristik Risalah Islam Berkemajuan, adaptasi epistemologi *bayani-burhani-irfani*, responsif terhadap perkembangan teknologi informasi, diversifikasi sekolah Muhammadiyah, *best future practices*, dan internasionalisasi merupakan gagasan-gagasan penting yang diperlukan dalam upaya pembaharuan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Artikel ini diawali dengan sebuah pertanyaan penting, andaikan Ahmad Dahlan hidup hari ini, gagasan pembaharuan pendidikan apa yang akan dilakukan. Pertanyaan ini penting dilontarkan kepada para akademisi yang memiliki perhatian terhadap pendidikan

Muhammadiyah, atau kepada para pengelola, guru, aktivis, bahkan juga pemerhati pendidikan Muhammadiyah mengingat usia Muhammadiyah telah mencapai lebih dari 1 abad. Usia lebih dari satu abad tentu bukan usia muda lagi. Bahkan tidak banyak organisasi keagamaan yang masih tetap *survive* bahkan eksis dalam usianya yang lebih dari satu abad (Barton, 2014; Fuad, 2004; Nakamura, 2012). Namun demikian, sebagaimana hukum perubahan yang menyebutkan bahwa tidak ada yang tidak berubah di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri, juga hukum perubahan lain yang menyebutkan bahwa hanya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zamanlah yang akan *survive*, tentu para pelaku pendidikan Muhammadiyah tidak bisa berpangku tangan tanpa melakukan perubahan dalam mengelola pendidikan Muhammadiyah.

Lebih dari 1 abad yang lalu [tahun 1912], Ahmad Dahlan membuat sebuah pembaharuan pendidikan dalam rangka merespon berbagai tantangan akut yang dihadapi oleh umat Islam pada waktu itu. Pada waktu itu hampir seluruh bangsa Muslim di dunia masih berada di bawah kekuasaan penjajah (Abdullah, 2014) sehingga otomatis dunia Muslim tertinggal dalam semua bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, teknologi, kebudayaan, dan juga pendidikan. Di Indonesia, umat Islam terbelakang dan tidak memperoleh manfaat dari praktik pendidikan yang diselenggarakan oleh penjajah (Faruq, 2020). Umat Islam dilanda arus formalisme yaitu mereka tidak menyadari dan memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama mereka (Arlen & Sinaga, 2014). Kesadaran animisme juga mengakar kuat di masyarakat sehingga menjadikan Al-Quran sebagai jimat dan jampi-jampi, bukan dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup (Anshoriy, 2010).

Salah satu sebab ketertinggalan ini, menurut Ahmad Dahlan, adalah tertinggalnya umat Islam dalam pendidikan (Kossah et al., 2022). Pendidikan umat Islam pada waktu itu adalah pendidikan yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum (Suyatno & Wantini, 2018). Sebagian besar praktik pendidikan dilakukan di surau dan pondok pesantren yang hanya hanya mengajarkan agama tidak secara komprehensif dan tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum (Lenggono, 2018). Akibatnya, umat mengalami kemunduran karena generasi Muslim tidak menguasai perkembangan sains dan teknologi. Di sisi lain, pendidikan yang dibawa oleh penjajah Barat adalah pendidikan sekuler yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum dan menegasikan ilmu agama (Suyatno, 2015). Akibatnya, perkembangan sains dan teknologi tidak berorientasi pada kemaslahatan hidup manusia, bahkan seringkali menjadi bencana bagi kehidupan manusia.

Dalam situasi yang demikian, Ahmad Dahlan melakukan berbagai pembaharuan pendidikan. Setidaknya, ada tiga komponen penting yang diperbaharui oleh Ahmad Dahlan, yaitu: pertama, kurikulum. Sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan menggabungkan antara ilmu agama dan umum menjadi satu kesatuan yang utuh. Kedua, pembaharuan metode pembelajaran dari

paradigma klasik menjadi modern. Dan ketiga, pembaharuan institusional yaitu perpaduan antara sistem pesantren dan sekolah (Setiawan et al., 2010). Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan yaitu menambahkan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum yang sekuler dan mendirikan sekolah sendiri yang menggabungkan antara mata pelajaran agama dan umum (Akhmad, 2020; Mustapa, 2017; Yusra, 2018).

Ahmad Dahlan berusaha mengurangi dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dan ilmu umum adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Mempelajari ayat-ayat *qouliyah* sangat penting, begitu pula mempelajari ayat-ayat *kauniyah*. Oleh sebab itu, keduanya harus sama-sama dipelajari untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang utuh (Faruq, 2020). Sekolah-sekolah di bawah naungan Muhammadiyah mengajarkan Islam yang bercorak modern, yaitu Islam yang selalu responsif terhadap perkembangan zaman (Barton, 2014; Muttaqin et al., 2019) agar siswa dapat menghadapi tuntutan hidup di zaman modern (Fuad, 2002). Dengan cara ini, pendidikan Muhammadiyah berupaya untuk mengambil nilai plus sekolah umum dalam bentuk keunggulan pada sains dan teknologi dan mengambil nilai plus madrasah dan pesantren dalam bentuk keunggulan pada mata pelajaran agama. Langkah yang diambil Muhammadiyah ini merupakan bentuk modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (Azra et al., 2010; Kuswandi, 2020; Yusra, 2018).

Dalam sistem pembelajaran, Ahmad Dahlan menggunakan metode mengajar yang bersifat induktif, ilmiah, dan dialogis yang berbeda dengan metode pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Sebagai contoh, dalam mengajarkan Al-Qur'an, Ahmad Dahlan tidak hanya mengajarkan cara membaca dan menghafalnya saja, tetapi mengajarkan Al-Qur'an beserta terjemahan dan tafsirnya. Metode seperti ini tentu belum lazim pada saat itu (Hamami & Suyatno, 2021; Suyatno et al., 2022). Sistem pembelajaran tradisional yang menggunakan metode sorogan dan bandongan digantikan dengan sistem kelas. Prestasi belajar diukur dengan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan sebagaimana yang berlaku di sekolah Belanda (Kossah et al., 2022).

Sudah lebih dari satu abad pembaharuan-pembaharuan pendidikan itu dilakukan. Sekarang sudah memasuki abad ke-2. Pertanyaan yang perlu dilontarkan adalah, masih relevankah pembaharuan-pembaharuan Ahmad Dahlan tersebut hingga saat ini. Apakah tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini masih sama dengan tantangan yang dihadapi oleh Ahmad Dahlan dahulu? Waktu sudah berjalan satu abad lebih, bahkan sudah 111 tahun (1912-2023), tidak mungkin tantangan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini sama persis dengan tantangan yang dihadapi semasa hidup Ahmad Dahlan. Jika demikian, pembaharuan pendidikan yang telah dilakukan oleh Ahmad Dahlan pada zaman dahulu juga harus terus diperbaharui oleh

generasi penerusnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berusaha menjawab dua pertanyaan sebagai berikut: pertama, tantangan apa saja yang dihadapi oleh pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah? Kedua, bagaimanakah gagasan pembaharuan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah? Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan arah pembaharuan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah sehingga dapat menjadi pedoman bagi akademisi, pengelola, pendidik, dan juga pemerhati pendidikan Muhammadiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian literatur yang bersifat sederhana, berbeda dengan kajian literatur sistematis (Xiao & Watson, 2019). Peneliti tidak menentukan *exclude* dan *include criteria* dalam menentukan sumber data. Sumber data penelitian ini adalah semua data yang relevan yang ditemukan peneliti terkait dengan pendidikan Muhammadiyah baik berupa dokumen hasil Muktamar Muhammadiyah, dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pendapat para tokoh Muhammadiyah yang dipublikasikan di berbagai media, serta buku, artikel dan karya lain tentang Muhammadiyah. Selain itu, gagasan-gagasan pribadi peneliti sebagai hasil refleksi terhadap pengalaman bersinggungan dan terlibat dalam praktik pendidikan Muhammadiyah juga memperkaya ulasan dalam pembahasan artikel ini.

Berdasarkan sumber data tersebut, peneliti berusaha membaca secara keseluruhan untuk mendapatkan ide dan tema secara umum. Peneliti menggunakan analisis tematik dalam menganalisis data penelitian ini. Analisis tematik adalah metode untuk mengembangkan tema, yang merupakan pola dalam data yang dikumpulkan peneliti (Morgan, 2022). Tema atau pola digambarkan sebagai produk akhir dari analisis data dalam pendekatan tematik analisis (Braun et al., 2017). Pertama-tama peneliti melakukan pengkodean terbuka terhadap data mentah (Robson & McCartan, 2016). Tahap kedua adalah pengkodean analitis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai kode serupa (dan memecahkannya) dalam rangka untuk mendapatkan kesimpulan dari data-data yang telah dikodekan pada tahap pertama (Robson & McCartan, 2016). Tema-tema yang diidentifikasi diarahkan untuk menjawab kedua rumusan masalah yang diajukan. Tema-tema yang ditemukan dielaborasi dengan gagasan-gagasan reflektif dari pengalaman pribadi peneliti dalam bersinggungan dan terlibat dalam pendidikan Muhammadiyah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan terhadap sumber-sumber yang ditemukan, sajian data dan pembahasan artikel ini dibagi menjadi dua sebagaimana rumusan masalah yang diajukan. Pertama, tantangan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah, dan kedua, menggagas

pembaharuan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah.

Tantangan Pendidikan Abad ke-2 Muhammadiyah

Sebagaimana situasi dan kondisi Ahmad Dahlan hidup, pendidikan Abad ke-2 Muhammadiyah juga memiliki tantangan yang tidak kalah berat. Amin Abdullah menyebutkan bahwa lima isu penting yang dihadapi oleh umat Islam abad 21 adalah; pertama, pengembangan tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Kedua, minoritas Muslim di Barat. Ketiga, Peradaban Barat yang *leading*. Keempat, Gerakan Dakwah dan Tajdid bertemu dan bersentuhan dengan gerakan Dakwah dan Jihad. Kelima, Dialog antar umat beragama (Abdullah, 2014). Peneliti menggarisbawahi point ke tiga dan empat dalam konteks tantangan pendidikan Muhammadiyah saat ini. Point ketiga menyebutkan bahwa peradaban Barat hingga saat ini masing *leading* jika dibandingkan dengan peradaban Timur, terutama Islam, baik dari segi perkembangan sains, teknologi, sosial, budaya, dan juga politik. Dalam perkembangan sains dan teknologi kita menyaksikan hampir semua temuan-temuan penting dalam dua dekade terakhir ini muncul dalam tradisi akademik Barat. Peraih Nobel dalam berbagai rumpun bidang sains dan teknologi didominasi oleh ilmuwan Barat. Hanya segelintir ilmuwan yang berasal dari tradisi Timur/ Islam. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini peradaban Islam jauh tertinggal jika dibandingkan dengan peradaban Barat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan menjadi salah satu sebab tertinggalnya peradaban Islam dibandingkan dengan peradaban yang lain. Praktik pendidikan umat Islam saat ini belum berhasil mencetak ilmuwan-ilmuwan yang kritis dan menghasilkan temuan-temuan baru dalam pengembangan keilmuan. Ini disebabkan karena proses pembelajaran di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi masih cenderung bersifat hafalan, mengulang-ulang apa yang telah ditulis oleh para akademisi di berbagai kitab, dan kurang mengembangkan nalar kritis. Selain itu, adanya dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum juga menjadi salah satu sebab. Pemahaman dan keyakinan sebagian besar umat Islam yang menyatakan bahwa belajar ilmu agama itu *fardhu ain* sedangkan belajar ilmu-ilmu umum itu sifatnya *sunnah*, bahkan ada yang meyakini haram karena bersumber dari ilmu sekuler, menyebabkan umat Islam hanya setengah-setengah dalam mengembangkan sains dan teknologi. Dikotomi ini secara institusional bahkan dilanggengkan dengan adanya pemisahan pengelolaan pendidikan antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pendidikan agama dikelola oleh Kementerian Agama sedangkan lembaga pendidikan yang mengembangkan ilmu-ilmu umum dikelola oleh Kemendikbud.

Point keempat yang disebutkan Amin Abdullah, tantangan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah berikutnya adalah gerakan dakwah dan *tajdid* bertemu dan bersentuhan dengan gerakan "dakwah dan jihad". Amin Abdullah menyebutkan bahwa gerakan dakwah dan jihad yang

diinspirasi dari gerakan “pemurnian” jika tidak dikemas dengan benar akan mudah beralih dan berbelok menjadi “jihad ideologis-kultural” untuk menyerang realitas perkembangan sosio-historis dan realitas perkembangan sosio-kultural umat Islam yang kompleks dan beraneka ragam, tidak hanya di tanah air tetapi juga di seluruh dunia Islam (Abdullah, 2014). Yang demikian ini, lanjut Amin Abdullah, berpotensi memunculkan penggunaan kekerasan (gerakan radikalisme agama) dalam menegakkan perintah-perintah agama secara paksa (*coersive*) dan bukannya persuasif (*persuasive*).

Selain dua point tersebut, menurut hemat peneliti, tantangan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah terletak pada meningkatkan peran pendidikan Muhammadiyah dalam kancah global. Bagaimana pendidikan Muhammadiyah mampu berkontribusi dalam persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat global. Persoalan tentang kemiskinan, terorisme, ketidakadilan, hak asasi manusia, gender, kejahatan perang yang dihadapi oleh komunitas internasional perlu mendapat perhatian lebih banyak dari pengembangan pendidikan Muhammadiyah. Tanpa memiliki kontribusi dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat global seperti ini sepertinya sulit untuk menjamin eksistensi pendidikan Muhammadiyah di usianya yang telah memasuki abad ke-2 ini. Selain itu, fenomena VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*), yakni sebuah perubahan cepat dan tidak terduga, sehingga eskalasi perubahan di dunia juga sangat cepat berubah juga perlu menjadi perhatian dalam pembaharuan pendidikan Muhammadiyah.

Menggagas Pembaharuan Pendidikan Abad ke-2 Muhammadiyah

Pendidikan merupakan *center of excellent* dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak ada bangsa yang maju kecuali pendidikannya maju, dan sebaliknya, majunya pendidikan di sebuah negara akan berdampak pada majunya sebuah bangsa. Oleh karena itu, untuk membawa umat Islam ke arah kemajuan harus berangkat dari peningkatan mutu pendidikan. Pembaharuan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah perlu terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat berdampak pada kemajuan bangsa Indonesia.

Kontekstualisasi Lima Karakteristik Risalah Islam Berkemajuan

Dalam buku Risalah Islam Berkemajuan (Muhammadiyah, 2023) disebutkan bahwa Islam berkemajuan memiliki lima karakteristik sebagai berikut: 1) berlandaskan pada tauhid, 2) bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, 3) menghidupkan *ijtihad* dan *tajdid*, 4) mengembangkan *wasathiyah*, dan 5) mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Lima karakteristik Risalah Islam Berkemajuan ini menjadi pemandu bagi seluruh *stakeholders* persyarikatan Muhammadiyah untuk memajukan Muhammadiyah dalam bidangnya masing-masing.

Berlandaskan pada tauhid

Tauhid secara bahasa berarti mengesakan atau menganggap sesuatu itu esa, tunggal, tidak ada sekutu baginya. Dalam himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, tauhid diartikan sebagai kepercayaan etis, yakni sistem kepercayaan tentang apa-apa yang wajib dipercayai dan menggerakkan untuk mengungkapkan kepercayaan tersebut dalam kehidupan nyata yang dijalani umat, berupa hidup baik dengan kriteria: sejahtera sejahtera-sejahteranya, damai sedamai-damainya, dan bahagia sebahagia-bahagiaanya (Muhammadiyah, 2011). Tauhid merupakan ajaran inti para nabi, dari nabi yang pertama yaitu Nabi Adam as hingga nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. Semua nabi memiliki ajaran inti yang sama yakni tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid adalah kebutuhan universal manusia. Tidak ada satu pun manusia di dunia ini, secara fitrah, yang tidak membutuhkan tauhid, dari dulu sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman.

Secara sosiologis, tauhid berdampak pada cara pandang dan perilaku manusia terhadap fenomena sosial yang berkembang. Dalam buku *Risalah Islam Berkemajuan* disebutkan bahwa berlandaskan pada tauhid berarti pembebasan manusia dari kemusyrikan, percampuran, dan kenisbian agama. Bertauhid diwujudkan dalam bentuk perjuangan untuk membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan dan penghisapan antara manusia, bersikap kritis terhadap kemungkaran dan ketimpangan, serta pada saat yang sama menyemaikan benih-benih kebenaran dan kebaikan, seperti perdamaian, keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan (Muhammadiyah, 2023).

Tauhid menjadi pijakan utama praktik pendidikan Muhammadiyah. Dalam *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad* (Muhammadiyah, 2010) telah dirumuskan misi pendidikan Muhammadiyah dalam tujuh poin sebagai berikut: (1) Mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat), (2) Membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tadjid, berfikir cerdas, alternatif, dan berwawasan luas, (3) Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif, dan jujur, (4) Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi, dan komunikasi, (5) Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa dan kemampuan, (6) Menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya, dan (7) Membentuk kader persyarikatan, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan (Muhammadiyah, 2010). Hasil Keputusan Muktamar 1 abad Muhammadiyah ini menunjukkan bahwa tauhid masih menjadi landasan dalam praktik pendidikan Muhammadiyah yang terlihat dari misi yang pertama yaitu mendidik manusia agar memiliki kesadaran ketuhanan.

Wujud penanaman tauhid di sekolah Muhammadiyah saat ini misalnya ditunjukkan dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan, kembali kepada Al-Qur'an,

tauhid yang murni, berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga tercapai terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Suyatno et al., 2022). Akidah yang murni merupakan indikator utama dalam membentuk ketauhidan seseorang, oleh karena itu nilai ini harus ditanamkan kepada para siswa di kelas. Sebelum penanaman nilai yang lain, akidah yang murni perlu ditanamkan kepada siswa terlebih dahulu.

Bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah

Al-Quran merupakan sumber pertama dan utama bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupannya, baik terkait hukum, nilai, inspirasi, motivasi, dan petunjuk. Sedangkan As-Sunnah merupakan sumber kedua yang sekaligus melengkapi sumber yang pertama. Namun demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak pernah mengklaim dirinya sendiri bahwa ia adalah satu-satunya sumber kebenaran. Bahkan, Al-Qur'an menunjukkan sumber kebenaran dapat berasal dari mana saja. Penelitian terhadap alam semesta beserta isinya dan penelitian terhadap diri manusia itu sendiri juga dapat menjadi sumber kebenaran, meskipun sifatnya berbeda. Kuntowijoyo menyebutkan ada tiga ayat yang dapat menjadi sumber kebenaran bagi manusia, yaitu ayat *qauliyah*, ayat *kauniyah*, dan ayat *nafsiyah* (Kuntowijoyo, 2005). Ayat *qauliyah* adalah ayat yang difirmankan oleh Allah Swt. (Al-Quran) dan disabdakan oleh Nabi (Al-Hadits), ayat *kauniyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah pada alam semesta, dan ayat *nafsiyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang ada dalam diri manusia. Manusia merupakan mikrokosmos, bentuk mini dari kebesaran alam semesta. Sementara Hamim Ilyas menyebutkan, selain ayat *qauliyah* dan *kauniyah*, ada juga ayat *syajarah*. Ayat *syajarah* (sejarah) adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak dari perkembangan alam semesta beserta isinya. Alam semesta dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang luar biasa, tidak pernah diam dan selalu bergerak, namun tetap dalam orbit yang teratur. Hal ini juga merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat menjadi sumber kebenaran bagi manusia.

Oleh karena itu, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan berarti kita hanya berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah semata dalam mencari kebenaran, melainkan juga sumber-sumber lain yang telah *dimention* oleh keduanya. Sebagaimana sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan dahulu adalah sistem pendidikan yang menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Belajar ilmu umum sebenarnya adalah belajar tentang ayat-ayat Allah melalui penciptaan alam semesta, sementara belajar ilmu agama merupakan belajar tentang ayat-ayat Allah yang diturunkan melalui wahyu. Karena keduanya berasal dari sumber yang sama maka mengandung hakikat kebenaran yang sama. Perbedaan terletak pada wilayah pemahaman manusia, bukan sumber kebenarannya. Oleh karena itu, jika ada perbedaan antara ilmu agama dengan biologi misalnya, maka yang berbeda adalah "pemahaman" manusia terhadap ayat-ayat Allah dalam Al-

Qur'an tentang kehidupan makhluk dengan "pemahaman" ilmuwan/biolog tentang fenomena alam yang sedang dikaji, bukan perbedaan antara kebenaran wahyu dengan kebenaran alam semesta.

Ijtihad dan tajdid

Ijtihad adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami dan memaknai Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Ijtihad* dilakukan melalui pemanfaatan akal murni, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dilakukan secara terus menerus agar melahirkan pemahaman agama yang sesuai dengan tujuan agama dan pemecahan problem-problem umat manusia (Muhammadiyah, 2023). Sedangkan *tajdid* adalah pembaharuan dalam bentuk pemurnian maupun dinamisasi (Nashir, 2006). *Tajdid* diperlukan karena pemahaman agama selalu menghadapi tantangan dan perkembangan zaman yang selalu berubah. *Tajdid* adalah upaya dalam mewujudkan cita-cita kemajuan dalam semua aspek kehidupan, baik pemikiran, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan (Muhammadiyah, 2023).

Ijtihad dan *tajdid* memiliki peran penting dalam melakukan pembaharuan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah. Muhammad Iqbal, seorang pemikir Muslim asal Pakistan, memberi makna kata *ijtihad* sebagai prinsip gerak dalam Islam (*the principle of movement in the nature of Islam*) (Iqbal, 2013). Dengan gerak maka akan terjadi perubahan. Tanpa gerak maka tidak ada perubahan. Gerak merupakan salah satu ciri kehidupan.

Menurut Amin Abdullah, prinsip gerak dalam Islam memuat 6 komponen penting yaitu: 1) kognisi, yaitu kesadaran bahwa pemikiran keagamaan adalah bagian dari hasil kognisi manusia, 2) keterbukaan (*openness*). Hasil pemikiran manusia perlu keterbukaan dan menerima masukan dan kritik dari berbagai pihak dan disiplin ilmu, 3) utuh (*wholeness*), memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Al-Sunnah harus utuh, tidak boleh sepotong-potong, dipilih secara selektif sesuai keinginan dan kepentingan, 4). Mutidimensi. Hasil pemikiran keagamaan yang cenderung mengedepankan oposisi biner perlu digeser dan disempurnakan (*shifting paradigm*) kearah yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi, aspek, dan faktor, 5) *Interrelated hierarchy* (hirarki yang saling terkait). Hubungan antara satu dimensi pemikiran keagamaan satu dengan yang lain saling melengkapi, dan 6) Lebih mendahulukan pada *maqasid* (*purposefulness*). Berpikir keagamaan tidak lagi cukup hanya mengedepankan *illah*, atau sebab dan akibat, tetapi lebih dari itu, yaitu perlu mempertimbangkan tujuan utama dari beragama (Auda, 2008).

Bagaimanakah membumikan *ijtihad* dan *tajdid* dalam praktik pendidikan inilah yang menjadi PR besar bagi pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Di tingkat perguruan tinggi, *ijtihad* dan *tajdid* sudah relatif terbiasa. Menurut hemat peneliti, membumikan *ijtihad* dan *tajdid* tidak harus dilakukan pada hal yang

muluk-muluk dalam menerapkan *ijtihad* dan *tajdid*, tetapi dapat dipraktikkan pada hal-hal yang sangat sederhana. Yang paling penting adalah bagaimana menanamkan kesadaran siswa bahwa produk-produk keilmuan yang mereka pelajari di kelas baik dalam konteks mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama adalah produk pemikiran manusia yang bersifat relatif, ada peluang untuk dikoreksi dan diperbaiki. Guru perlu membiasakan siswa untuk berpikir secara metodologis dan memahami alur berpikir ilmiah. Mereka perlu dibiasakan berpikir secara saintifik, sebagaimana dalam kurikulum 2013 yang sering dijelaskan dengan 5M: mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Melalui proses ini, siswa akan berlatih untuk berpikir secara terbuka, menerima kritik dan masukan dari pihak lain, terus membuka diri dan juga menghargai pihak lain yang memiliki pemikiran yang berbeda. Membumikan *ijtihad* dan *tajdid* di sekolah fokus pada menimbulkan kesadaran bersama agar kita fokus pada tahapan proses berpikir ilmiah, bukan produk akhirnya.

Mengembangkan Wasathiyah

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang mengembangkan *wasathiyah*. Menurut Muhammadiyah, Islam adalah agama pertengahan atau moderat. Moderat menempatkan Islam pada posisi tengah antara dua kutub esktrim, yang merupakan nilai yang diwarisi dari nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi nabi (Abidin & Aziz, 2018). Moderasi mengajarkan pemahaman yang tidak esktreem, jalan tengah, tidak fanatik, dan berpikir dan bertindak yang wajar (McCluskey & Kim, 2012; Subaidi, 2020). Islam moderat bukanlah pengamalan Islam tanpa prinsip, melainkan pengamalan nilai-nilai Islam yang luwes sesuai prinsip *dakwah Islam bil-hikmah* (bijaksana dan cerdas), *dakwah bil mauidhal hasana* (mengajar dengan baik), dan *wa Jadil Hum Bilati hiya ahsan* (buatlah dialog dan argumentasi yang baik). Bukan mencari kompetisi, tapi kerja sama (Nashir, 2010). Muhammadiyah merupakan pelopor dalam merumuskan Islam moderat di Indonesia (Hilmy, 2012).

Nilai-nilai moderasi yang bersumber dari ajaran Islam sangat diperlukan dalam membangun masyarakat Indonesia yang sangat majemuk baik dari segi suku, agama, ras, dan golongan karena moderasi menuntun orang untuk menghormati keberadaan orang lain meskipun berbeda (Haris, 2015; James, 2019). Moderasi adalah nilai inti ajaran Islam dan dapat menjadi solusi dari berbagai ketegangan yang sering terjadi di Indonesia karena sikap ini akan menjamin seseorang untuk dapat bersikap secara terukur dan tidak fanatik (Zamimah, 2018). Dalam tataran konsep, nilai-nilai moderasi menawarkan sebuah konsep dalam menjaga kedaulatan dan kesatuan bangsa dan menjaga dari disintegrasi (Nur & Susanto, 2020).

Praktik pendidikan Muhammadiyah di segala jenjang perlu menjunjung tinggi nilai *wasathiyah*. Semua komponen pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai *wasathiyah* baik dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, materi pelajaran, proses pembelajaran, profile pendidik dan

tenaga kependidikan, dan komponen-komponen lain yang mendorong suksesnya praktik pendidikan. Nilai *wasathiyah* adalah ruh dari Islam berkemajuan sebagaimana platform paham keislaman yang diusung oleh persyarikatan Muhammadiyah, yaitu Islam moderat, Islam jalan tengah, atau disebut juga dengan *Islam tawasuth*. Hasil penelitian Suyatno et al. (2022) menjelaskan bahwa cerminan nilai *wasathiyah* dalam pendidikan Muhammadiyah saat ini berupa keseimbangan antara prioritas kehidupan dunia dan akhirat, keseimbangan antara ilmu agama dan umum, keseimbangan antara ritual ibadah dan kehidupan sosial, jasmani dan rohani, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta keseimbangan antara nilai akademik dan moral.

Mewujudkan rahmat bagi semesta alam

Sebab umat Islam dijadikan *khaira ummah* adalah karena umat Islam diciptakan untuk menjadi pembawa rahmat bagi semesta alam. Menurut Amin Abdullah dan juga Kuntowijoyo, predikat umat terbaik dalam Al-Qur'an ini tentu bukan predikat yang bersifat *taken for granted*, datang dengan sendirinya, otomatis bagus karena sudah ber(i)slam atau ber(m)uhammadiyah, tanpa upaya pembaharuan-pembaharuan yang terus menerus (Abdullah, 2014; Kuntowijoyo, 2008). Klaim sebagai predikat *khaira ummah* yang bersifat *taken for granted* tidak ubahnya seperti klaim Bangsa Yahudi dalam hal tanah yang dijanjikan. Bangsa Yahudi mengklaim bahwa mereka adalah bangsa/keturunan yang paling unggul di muka bumi yang diberikan Tuhan secara *taken for granted*. Akibatnya, mereka seringkali berbuat semena-mena terhadap bangsa lain karena merasa bahwa mereka lebih berhak atas bumi ini dibandingkan dengan bangsa lain (Kuntowijoyo, 2008). *Khaira ummah* dalam Islam tidak seperti itu. Untuk mencapai derajat *khaira ummah* perlu kritik tajam secara terus menerus, tidak berhenti melakukan eksperimentasi, *trial and error, fresh ijtihad*, dievaluasi dan dimonitor secara seksama (Abdullah, 2014, 2019). Prinsip *continous improvement* harus dilakukan untuk mencapai sekaligus menjaga predikat *khaira ummah*.

Rahmat bagi semesta alam dalam pendidikan Muhammadiyah dicirikan bahwa Islam berkemajuan sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah harus memenuhi prinsip sebagai berikut; memberikan manfaat dan kemaslahatan, membawa rahmat bagi kehidupan, Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, membawa kedamaian, mempermudah bagi kehidupan manusia, dan dapat menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia (Suyatno et al., 2022). Bukti dari Islam sebagai rahmat bagi alam semesta adalah Islam harus memberikan manfaat kepada semua orang dan makhluk yang membutuhkan, tidak terbatas bagi kalangan internal Muslim saja. Rahmat alam semesta menunjukkan bahwa manfaat dari ajaran Islam tidak hanya cukup berorientasi ke dalam sehingga hanya dapat diterima oleh kalangan internal Muslim saja, melainkan perlu digeser agar dapat berorientasi keluar, sehingga manfaat dari ajaran Islam dapat diterima oleh kalangan di luar umat Islam (Kuntowijoyo, 2008).

Menghidupkan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani

Epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* sering dikutip oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah saat ini, Haedar Nashir, dan juga Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang lain, Syamsul Anwar, dalam berbagai forum, terutama di forum-forum akademisi di kampus. Meskipun tokoh Muhammadiyah lain yakni Amin Abdullah telah menulis karya yang lebih mendalam terkait dengan epistemologi ini (Abdullah, 2006), namun tulisan Amin Abdullah tidak dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, atau persyarikatan Muhammadiyah, melainkan lebih bercorak pemikiran pribadi sebagai ilmuwan. Selain itu, beberapa dokumen Muhammadiyah juga mengutip tentang tiga epistemologi ini, misalnya dalam dokumen Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah tahun 2022) (Muhammadiyah, 2023). Namun demikian, belum ada kajian yang mendalam tentang apakah penggunaan epistemologi ini bersifat adopsi atau adaptasi mengingat epistemologi ini pertama kali dikembangkan oleh seorang filosof Maroko, Muhammad Abid Al-Jabiri (Al-Jabiri, 1991). Apakah implementasi epistemologi ini ke dalam pendidikan Muhammadiyah sama persis dengan epistemologi ketika pertama kali dikembangkan oleh pencetusnya, atau ada penyesuaian-penyesuaian maupun kontekstualisasi dalam aspek tertentu.

Epistemologi bayani adalah cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui kajian terhadap teks (Rangkuti, 2020). Tradisi menggali makna teks atau apa yang disebut dengan tafsir merupakan salah satu metode ilmiah yang diakui sebagai sumber ilmu. Melalui metode tafsir ini mufasir menggali makna yang tersembunyi di balik teks yang sesuai dengan kecenderungan mufasir. Epistemologi bayani bertumpu pada landasan berfikir yang didasarkan teks suci yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran sebuah kitab dan fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya (Sa'adillah et al., 2020). Metode burhani adalah cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan akal. Menurut epistemologi ini, akal memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan, bahkan akal juga bisa difungsikan untuk menemukan kebenaran dalam bidang apa pun, termasuk kebenaran dalam agama. Berfikir burhani ialah model berpikir dengan mendayagunakan potensi indra, eksperimen dan hukum-hukum logika. Sumber pengetahuan epistemologi burhani adalah realitas empiris yang berkaitan dengan alam nyata melalui pendekatan induktif (Sa'adillah et al., 2020). Metode irfani, atau sering juga disebut dengan metode intuisi, adalah cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pengalaman subjektif manusia. Metode ini menggunakan pengalaman atau penyaksian secara langsung dalam mengungkap pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat Tuhan kepada manusia. Metode irfani bertumpu pada instrumen pengalaman batin, qolb, wijidan, basirah dan intuisi. Metode yang digunakan dengan manhaj kasfi riyadoh, mujahadah dan manhaj ikhtishafi (analog) yakni metode

untuk menyingkap dan menemukan rahasia pengetahuan melalui analog (Sa'adillah et al., 2020).

Epistemologi bayani, burhani, dan irfani perlu diadopsi atau diadaptasi dalam pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah. Dengan pendekatan ini cara, sumber, dan nilai pengetahuan semakin utuh dan valid karena ada proses triangulasi dari ketiganya. Kebenaran yang bersumber dari epistemologi bayani dapat dikroscek dengan metode burhani dan irfani, kebenaran yang bersumber dari metode burhani dapat dikroscek dari metode bayani dan irfani, dan begitu seterusnya. Adopsi/adaptasi dari ketiga epistemologi ini dalam pendidikan Muhammadiyah juga sekaligus dapat mengurangi adanya dikotomi keilmuan yang selama ini terjadi.

Best Future practices

Pendidikan yang berkemajuan adalah pendidikan yang mampu merespon bahkan mengantisipasi perkembangan zaman yang akan datang (Suyatno et al., 2022). Praktik pendidikan saat ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang akan hidup beberapa tahun atau puluh tahun yang akan datang. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang terjadi di kelas-kelas saat ini seharusnya mampu membekali pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk hidup beberapa tahun atau puluh tahun yang akan datang (Darling-Hammond, 2010). Untuk melakukan ini, diperlukan kemampuan memprediksi kemajuan-kemajuan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (Martínez Casanovas et al., 2022). Kita butuh *best future practices* (praktik-praktik terbaik untuk masa depan), bukan sekedar *best practices* (praktik-praktik terbaik yang pernah terjadi sebelumnya) karena belum tentu apa yang terbaik di masa lalu cocok dan masih menjadi yang terbaik di masa depan. Kita perlu menatap masa depan dengan menggunakan kaca mata masa depan (*looking future from the future*). Jangan menatap masa depan dengan menggunakan kaca mata masa lampau karena yang akan terlihat adalah *madesu* (masa depan suram). Romantisme masa lampau merupakan salah satu sebab keterbelakangan umat Islam saat ini. Kita terlalu asyik mengagung-agungkan kemajuan umat Islam masa lampau, tanpa mengkaji sebab-sebab mengapa mereka maju dan mengadaptasi sebab-sebab kemajuan itu ke dalam sejarah umat Islam sekarang.

Sebagai contoh, konon para peneliti Jepang sudah mulai melakukan penelitian tentang karakteristik hewan yang hidup di Indonesia. Apa saja jenisnya, bagaimana karakteristiknya, bagaimana mereka dapat bertahan hidup dan siklus perkembangbiakannya, dan seterusnya. Untuk apa mereka melakukan penelitian tersebut? Karena mereka memprediksi bahwa suhu udara di Jepang dalam waktu beberapa puluh tahun yang akan datang hampir sama dengan suhu udara Indonesia saat ini sehingga hewan-hewan yang akan dapat hidup di Jepang di masa yang akan datang adalah hewan-hewan yang hidup di Indonesia saat ini, sehingga ketika mereka betul-betul menghadapi situasi seperti itu maka mereka sudah siap lahir dan batin. Ini adalah sekelumit contoh tentang pendidikan yang mampu mengantisipasi perkembangan di masa yang akan

datang.

Diversifikasi Sekolah Muhammadiyah

Diversifikasi berasal dari kata *diversity* yang berarti beragam. Diversifikasi maksudnya adalah membuat lebih beragam. Diversifikasi sekolah Muhammadiyah berarti bahwa kita perlu mencari alternatif-alternatif keunggulan sekolah Muhammadiyah, agar antara satu sekolah dengan sekolah yang lain memiliki ragam keunggulan yang berbeda. Apa bedanya dengan *branding*? *Branding* terlalu *soft*, diversifikasi lebih tebal dari itu. Kadang *branding* hanya sekedar mengemas *cover*-nya tanpa diiringi substansi. *Branding* main di promosi, diversifikasi berangkat dari isi.

Dengan menggunakan cara pikir sederhana, jika antara SMP/SMA Muhammadiyah 1 sampai SMP/SMA Muhammadiyah 10 sama, untuk apa mendirikan SMP/SMA Muhammadiyah sebanyak itu. Mengapa tidak membuat 2 atau 3 sekolah dengan ukuran yang lebih besar sehingga dapat menampung jumlah siswa yang lebih banyak. Dengan demikian, pengelolaannya bisa lebih efektif dan efisien. Kecuali jika 10 SMP/SMA Muhammadiyah itu atas pertimbangan letak geografis misalnya. Semakin dekat dengan asal siswa maka potensi untuk dipilih lebih besar. Tapi nyatanya bukan seperti itu. Banyak kota yang cukup kecil, yang luasnya dapat dkitari dengan naik sepeda motor selesai dalam waktu 60 menit tetapi berdiri sebanyak 10 SMP Muhammadiyah. Tidak ada alasan yang ilmiah mengapa masyarakat harus memilih SMP Muhammadiyah 1, 2, atau 3 dan seterusnya karena antara 1 SMP Muhammadiyah dengan SMP Muhammadiyah yang lain tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, menurut saya, penting untuk dilakukan diversifikasi sekolah Muhammadiyah.

Ide sederhana, setiap sekolah Muhammadiyah pada jenjang yang sama harus menawarkan keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh sekolah Muhammadiyah yang lain. Bagi sekolah Muhammadiyah, menurut saya, keunggulan komparatif lebih tepat daripada keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dapat dilakukan dengan cara masing-masing sekolah menawarkan keunggulan khas yang tidak dimiliki oleh sekolah lain (Hasan, 2015). Ibarat strategi *branding*, lebih tepat menggunakan *blue ocean strategy* daripada *red ocean strategy* (Fitri, 2021). *Branding* dengan *blue ocean strategy* dilakukan dengan cara menciptakan keunggulan-keunggulan baru yang belum dilakukan bahkan belum dipikirkan oleh orang lain. Sementara *red ocean strategy* dilakukan dengan saling kompetisi antara satu dengan yang lain, rebutan pasar, saling baku bunuh antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Dengan diversifikasi, maka masyarakat akan mendapat pilihan, misalnya: jika setelah lulus anda ingin punya hafalan Al-Quran 10 Juz maka pilih saja SMP/SMA Muhammadiyah 1, jika setelah lulus SMP/SMA anda ingin mahir Bahasa Arab maka pilihlah SMP/SMA Muhammadiyah 2, jika setelah lulus SMP/SMA anda ingin mahir dalam Bahasa Inggris ya pilihlah SMP/SMA Muhammadiyah 3, jika setelah lulus

SMP/SMA anda ingin punya *leadership* yang bagus ya pilihlah SMP/SMA Muhammadiyah 4, jika setelah lulus SMP/SMA anda ingin menjadi seorang *muballigh* terkenal yang punya kemampuan *public speaking* mumpuni pilihlah SMP/SMA Muhammadiyah 5, dan seterusnya. Dengan demikian, masyarakat punya alasan yang masuk akal mengapa harus memilih SMP/SMA Muhammadiyah 1, 2, 3, 4 dan seterusnya. Diversifikasi ini tentu tidak mengabaikan standar minimal menjadi siswa di sekolah Muhammadiyah. Harus ada jaminan kepada masyarakat bahwa alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki kualitas baik dari segi moral maupun intelektual.

Pendidikan Muhammadiyah dan Perkembangan Teknologi Informasi

Saat ini kita sedang mengalami dua disrupsi besar. Disrupsi pertama adalah disrupsi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi. Disrupsi kedua, sifatnya mengakselerasi disrupsi yang pertama, adalah disrupsi yang disebabkan adanya wabah COVID-19. Kedua disrupsi ini telah menyebabkan perubahan yang mendasar dalam praktik pendidikan. Dahulu guru mengajar cukup menggunakan papan tulis, buku diktat, dan beberapa tambahan media pembelajaran misalnya laptop dan LCD, sekarang guru harus menjadikan sumber-sumber informasi youtube, google, dan lain-lain dalam pembelajaran. Dahulu 100% pembelajaran dengan tatap muka di kelas, sekarang bisa dilakukan secara *blended*, sebagian tatap muka dan sebagian lagi tatap layar. Dahulu, pemakaian HP/android bagi siswa sangat terbatas, bahkan ada beberapa lembaga terutama lembaga pendidikan Islam, misalnya pesantren, yang melarang siswa dan gurunya menggunakan HP/android namun saat ini jika tidak menggunakan HP/android proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar. Meskipun sekarang wabah COVID-19 telah dinyatakan usai, namun tidak mungkin praktik pendidikan akan 100% kembali berjalan sesuai dengan praktik pendidikan sebelum adanya wabah COVID-19 (Suyatno et al., 2023). Perkembangan zaman tidak mungkin berjalan mundur. Oleh karena itu, pengelola lembaga pendidikan, guru, siswa, dan stakeholders juga harus terus menjadi pelaku perubahan dalam praktik pendidikan.

Di zaman revolusi teknologi informasi, perkembangan berjalan sangat cepat. Usia kebaruan sangat pendek. Jika pada masa revolusi industri kebaruan dapat berusia puluhan tahun, saat ini ditemukan satu inovasi maka puluhan tahun berikutnya baru ditemukan penggantinya, namun pada zaman teknologi informasi kebaruan berusia amat pendek, hanya dalam hitungan tahun, bahkan ada yang mengatakan hanya berusia 6 bulan. Hari ini dinyatakan baru enam bulan kemudian sudah tidak dianggap sebagai kebaruan lagi. Sudah muncul produk, program, ide yang lebih baru lagi sebagai pengganti atau pemyempurna kebaruan sebelumnya. Oleh karena itu, jika pendidikan tidak responsif terhadap karakteristik perubahan seperti itu tentu pendidikan akan selalu ketinggalan dengan perkembangan zaman. Lalu, bagaimana pendidikan Muhammadiyah

seharusnya merespon ini semua?

Pembaharuan dapat dilakukan baik terkait konten, proses, metode, maupun institusional sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh Ahmad Dahlan (Setiawan et al., 2010). Pembaharuan konten berupa pembaharuan kurikulum. Perlu diprioritaskan struktur kurikulum yang lebih ramah terhadap perkembangan teknologi informasi. Apakah itu dalam bentuk menambah mata pelajaran, memperbanyak jam pelajaran, atau menyisipkan konten teknologi informasi di berbagai mata pelajaran yang sudah ada. Guru juga perlu melek teknologi informasi. Memang pekerjaan guru adalah salah satu contoh pekerjaan yang tidak dapat tergantikan oleh perkembangan teknologi informasi, atau setidaknya tingkat kerentanannya lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Namun, guru-guru yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi maka bisa saja akan segera tergantikan oleh guru-guru yang menguasai teknologi informasi. Selain itu, saat ini para siswa merupakan generasi digital native. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran akan membantu para siswa dalam mencapai capaian pembelajaran yang lebih baik, dan sebaliknya tanpa memanfaatkan teknologi informasi pembelajaran, capaian pembelajaran siswa kurang optimal.

Internasionalisasi Pendidikan Muhammadiyah

Spirit *rahmatan lil alamin* merupakan semangat pendidikan Muhammadiyah dalam melakukan internasionalisasi pendidikan Muhammadiyah. Sebagaimana pesan Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 110, bahwa *khoiro ummah* dilahirkan untuk semua umat manusia, bukan hanya manusia Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Muhammadiyah harus berkembang di segala penjuru dunia, sebagai wujud pelayanan terhadap kemanusiaan global. Amin Abdullah menyebutkan bahwa internasionalisasi merupakan salah satu PR besar bagi pendidikan Muhammadiyah. Organisasi yang telah berusia lebih dari satu abad ini masih kalah dengan organisasi Islam lain, misalnya dengan Gulen Movement di Turki, yang telah memiliki lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai penjuru dunia (Abdullah, 2020). Meskipun saat ini Muhammadiyah telah memiliki beberapa lembaga pendidikan di luar negeri, yakni Mesir, Australia, dan Malaysia (Nugroho, 2023), tentu capaian ini belum dapat dikatakan membanggakan.

Sejarah lahir dan perkembangan Gulen Movement di Turki dapat dikatakan mirip dengan sejarah lahir dan perkembangan Muhammadiyah di Indonesia. Dalam himpitan hegemoni pemerintah yang sekuler dan militaristik serta konservatisme umat Islam di Turki, Gulen menyerukan tentang pentingnya pendidikan yang mementingkan sains modern. Pembangunan sekolah yang bermutu jauh lebih penting daripada pendirian tempat ibadah karena menurutnya ketersediaan tempat ibadah sudah lebih dari cukup. Sistem pendidikan dengan menggunakan asrama merupakan salah satu prinsip penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan.

Integrasi antara agama, ilmu pengetahuan, dan moral (*faith, science and ethics*) sangat kental dan menjadi prinsip gerakannya dalam mengembangkan sistem pendidikan (Abdullah, 2020). Gerakan keagamaan *Gulent Movement* telah melintasi berbagai negara di dunia. Berbeda dengan Muhammadiyah, dimana perkembangan Muhammadiyah di luar negeri kebanyakan didirikan oleh warga Muhammadiyah Indonesia yang sedang di luar negeri, terutama karena alasan sedang menjalani studi, *Gulent Movement* berkembang ke seantero dunia yang tersebar ke sanubari manusia di luar Turki. Bukan orang Turki yang berada di luar negeri. Oleh karena itu, internasionalisasi *Gulent Movement* barangkali dapat menjadi *benchmarking* internasionalisasi Muhammadiyah beserta lembaga pendidikannya.

Upaya internasionalisasi Muhammadiyah telah menjadi amanat hasil Muktamar ke-47 pada tahun 2015 di Makasar. Upaya internasionalisasi diawali dengan membuat skala prioritas yang akan dikembangkan Muhammadiyah pasca muktamar. Tiga prioritas sebagai bagian dari upaya internasionalisasi Muhammadiyah yaitu; 1) pengembangan kualitas sumberdaya anggota dan kader sebagai pelaku gerakan yang mampu mendinamisasi dan memperluas peran strategis Muhammadiyah dalam dinamika kehidupan umat, bangsa, dan percaturan global, 2) pengembangan model gerakan pencerahan Muhammadiyah ke dalam program berbasis komunitas yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan bagi kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal, dan 3) pengembangan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan bangsa dan negara serta percaturan global yang berbasis pada prinsip, kepribadian, kemandirian, keseimbangan, dan kemaslahatan sesuai misi utama Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2015). Langkah internasionalisasi ini dilakukan untuk mengembangkan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan dinamika global sebagai bagian upaya mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Internasionalisasi pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi mercusuar pembaharuan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah. Upaya internasionalisasi menuntut adanya lembaga khusus yang menangani kerjasama dan kegiatan internasional. Untuk mendukung internasionalisasi, pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu kunci keberhasilan (Binangkit & Siregar, 2020). Sementara itu, Amin Abdullah menawarkan tiga upaya sebagai strategi internasionalisasi pendidikan Muhammadiyah (Abdullah, 2020). Pertama, penerjemahan karya-karya intelektual Muhammadiyah ke dalam Bahasa Arab (dan seharusnya juga dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, penulis) yang berkualitas tinggi sebagai *medium of teaching* dan *communication*-nya. Dengan begitu, *sharing experience* dan *transfer of knowledge* tentang pengalaman perjumpaan antara keislaman dan keindonesiaan dapat diakses oleh masyarakat internasional. Hal ini akan menjadi sumbangan yang sangat berharga bagi peradaban Islam dan peradaban dunia. Kedua, Muhammadiyah perlu mendirikan Perguruan Tinggi

Muhammadiyah, yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai *medium of instruction*-nya. Ketiga, cara berpikir *out of the box* perlu dikembangkan dalam tradisi berorganisasi maupun *person-person* Muhammadiyah. Penekanan mental dan cara berpikir bahwa manusia Indonesia, khususnya warga Muhammadiyah, adalah bagian dari warga dunia (*world citizenship*). Dengan penekanan mental seperti ini, pada saatnya mereka akan bersedia bekerja di sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang didirikan dan berkembang di seluruh penjuru dunia.

Simpulan

Pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah memiliki tantangan yang tidak sepenuhnya sama, dan juga tidak sepenuhnya berbeda, dengan tantangan yang dihadapi oleh Ahmad Dahlan semasa hidupnya. Keterbelakangan umat Islam dalam berbagai bidang jika dibandingkan dengan dunia barat, hegemoni peradaban Barat, problem dikotomi pendidikan Islam (meskipun tidak separah masa Ahmad Dahlan) merupakan sedikit contoh tantangan yang serupa yang dihadapi oleh Ahmad Dahlan maupun pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah. Sementara itu, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, internasionalisasi, dan segenap isu-isu kemanusiaan global merupakan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut diperlukan gagasan-gagasan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah. Kontekstualisasi lima karakteristik Risalah Islam Berkemajuan, adaptasi epistemologi *bayani-burhani-irfani*, responsif terhadap perkembangan teknologi informasi, diversifikasi sekolah Muhammadiyah, *best future practices*, dan internasionalisasi pendidikan Muhammadiyah merupakan gagasan-gagasan penting yang diperlukan dalam upaya pembaharuan pendidikan abad ke-2 Muhammadiyah.

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada persyarikatan Muhammadiyah dan Universitas Ahmad Dahlan. Juga kepada para pimpinan dan tokoh Muhammadiyah yang karya-karyanya menjadi rujukan yang sangat berharga dalam proses penyelesaian artikel ini.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2014). Tajdid Muhammadiyah di Abad II (Perjumpaan Tradisi, Modernitas dan Posmodernitas). *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 12(2), 207–229.
- Abdullah, M. A. (2019). *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Suara Muhammadiyah.

- Abdullah, M. A. (2020). Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11405>
- Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2018). Javanese interpretation of modernism: Contribution of Tafsir al-Ibriz on moderate understanding in sharia and mu'amalah. *Justicia Islamica*, 15(2), 239–262. <https://doi.org/10.21154/justicia.v15i2.1462>
- Akhmad, F. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Muhammadiyah. *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi. Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi.*
- Anshoriy, N. (2010). *Matahari pembaruan: rekam jejak KH Ahmad Dahlan.* Galangpress Group.
- Arlen, D., & Sinaga, R. M. (2014). *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Bidang Sosial dan Pendidikan. 1.*
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London and Washington: International Institute of Islamic Thought, 2008), xxii–xxiii. *Emphasis Added.*
- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2010). Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia. *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, 172–198.
- Barton, G. (2014). The Gülen movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic thought, religious philanthropy and civil society in Turkey and Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(3), 287–301. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>
- Binangkit, I. D., & Siregar, D. I. (2020). Internasionalisasi dan Reformasi Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 131. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p131-138>
- Braun, V., Clarke, V., Braun, V., & Clarke, V. (2017). Applied Qualitative Research in Psychology. *Applied Qualitative Research in Psychology*, 0887(2006). <https://doi.org/10.1057/978-1-137-35913-1>
- Darling-Hammond, L. (2010). Teacher education and the American future. *Journal of Teacher Education*, 61(1–2), 35–47. <https://doi.org/10.1177/0022487109348024>
- Faruq, U. Al. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XVIII(1), 13–30.
- Fitri, A. Z. (2021). Blue Ocean Strategy for Improving Quality and Competitiveness of Islamic Educational Environment. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 3(2), 18–28.

- Fuad, M. (2002). *Civil society in Indonesia : The potential and limits of Muhammadiyah*. 17(2), 133–163.
- Fuad, M. (2004). Islam, modernity and Muhammadiyah's educational Programme. *Inter-Asia Cultural Studies*, 5(3), 400–414. <https://doi.org/10.1080/1464937042000288697>
- Hamami, T., & Suyatno, S. (2021). *National Curriculum Reforms in Indonesia : Moving from Partial to Holistic Curriculum*. 12(8), 252–270.
- Haris, M. (2015). Islam moderat konteks Indonesia dalam perspektif history. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 257–272.
- Hasan, M. N. (2015). Upaya Menjadikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Unggul. *Wahana Akademika*, 2(2).
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, XXXVI(2), 262–281.
- Iqbal, M. (2013). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Stanford University Press.
- James, W. Y. (2019). Imprint of racism: white adult males' transformational experience from racial antipathy to racial reconciliation. *American Journal of Qualitative Research*, 3(1), 93–116.
- Kossah, A. U., Benyal, H. S., & Romelah, R. (2022). Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>
- Kuntowijoyo, K. (2005). Islam Sebagai Ilmu. In *Jakarta: Penerbit: Teraju*.
- Kuntowijoyo, K. (2008). *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi*. PT Mizan Publika.
- Kuswandi, I. (2020). Dinamika Pendidikan Pesantren di Muhammadiyah. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2513>
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897>
- Martínez Casanovas, M., Ruíz-Munzón, N., & Buil-Fabregá, M. (2022). Higher education: The best practices for fostering competences for sustainable development through the use of active learning methodologies. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(3), 703–727.
- McCluskey, M., & Kim, Y. M. (2012). Moderatism or polarization? Representation of advocacy groups' ideology in newspapers. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 89(4), 565–584. <https://doi.org/10.1177/1077699012455385>
- Morgan, H. (2022). Understanding thematic analysis and the debates involving its use. *The Qualitative Report*, 27(10), 2079–2091. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5912%0Ahttps://nsuworks.nova.edu/tqr/vol27/iss10/2/>

- Muhammadiyah, P. P. (2010). *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.*
- Muhammadiyah, P. P. (2011). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.*
- Muhammadiyah, P. P. (2015). *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-47. Berita Resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 80.*
- Muhammadiyah, P. P. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Mukhtamar ke-48 Muhammadiyah tahun 2022)* (1st ed.). PTGramasurya.
- Mustapa, L. (2017). *Pembaruan pendidikan Islam: Studi atas teologi sosial pemikiran KH Ahmad Dahlan. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner, 2(1), 90-111.*
- Muttaqin, T., Wittek, R., Heyse, L., & van Duijn, M. (2019). The achievement gap in Indonesia? Organizational and ideological differences between private Islamic schools. *School Effectiveness and School Improvement, 0(0), 1-31.*
<https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1644352>
- Nakamura, M. (2012). *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910-2010.* Institute of Southeast Asian Studies.
- Nashir, H. (2006). *Meneguhkan ideologi gerakan Muhammadiyah.* UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah gerakan pembaruan.* Suara Muhammadiyah.
- Nugroho, D. A. (2023). *Upaya Internasionalisasi Muhammadiyah Melalui Sektor Pendidikan : Studi Kasus di Malaysia Tahun 2015-2021.* 6, 85-98.
- Nur, I., & Susanto, S. (2020). Social conflict in Indonesia: safeguarding a nation as a new approach for resolving national disintegration. *Journal of Social Studies Education Research, 11(2), 151-173.*
- Rangkuti, C. (2020). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(2), 12.*
<https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.37>
- Robson, C., & McCartan, K. (2016). *Real world research (4th ed.).*
- Sa'adillah, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization, 3(1), 34-47.*
<https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Setiawan, F., Sucipto, S., & Kurniati, D. L. (2010). *Mengokohkan spirit pendidikan Muhammadiyah.* Pyramedia.
- Subaidi. (2020). Strengthening character education in Indonesia: Implementing values from moderate Islam and the Pancasila. *Journal of Social Studies Education Research, 11(2), 120-*

132.

Suyatno, S. (2015). Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 121–133.

Suyatno, S., Sibawaihi, S., Wantini, W., Firdausi, D. K. A., & Patimah, L. (2023). Comparing the Experience of Pre-Service Teachers in the First and Final Semesters in Online Learning Using a Focus Group Study. *The Qualitative Report*, 28(4), 1230–1248.

Suyatno, S., & Wantini, W. (2018). Humanizing the Classroom: Praxis of Full Day School System in Indonesia. *International Education Studies*, 11(4), 115.

Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity. *Qualitative Report*, 27(1), 226–242. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan pembaharuan pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>

Zamimah, I. (2018). Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90.